

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perilaku membaca penting untuk masyarakat modern saat ini, karena itu merupakan proses psikologis yang kompleks di mana sistem visual dan linguistik berinteraksi satu sama lain (Schroeder et al., 2015). Karena membaca merupakan proses mental maka perilaku tersebut juga dapat meningkatkan karakter positif (Suarni et al., 2019) seperti dapat meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan jiwa dan raga serta membuat manusia menjadi bernilai baik dari sisi internal maupun eksternal (Sjödín, 2019) dan bahkan membaca meningkatkan metakognisi dan menjadikan kognisi itu sendiri sebagai objek pemikiran (Soto et al., 2019) sehingga seseorang yang memiliki budaya membaca maka akan memiliki kompetensi dalam membaca (Vlachos & Papadimitriou, 2015).

Demikian juga di dalam agama islam, wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad berhubungan erat dengan perintah membaca (Abdullah, 2005). Walaupun perintah tersebut tidak spesifik, namun berdasarkan teks tersebut seorang muslim wajib membaca dengan menyertakan Tuhan bersamanya karena ia yang menciptakan segalanya, demikian yang dijelaskan di dalam Al-Quran surat ke 96 ayat satu sampai lima. Tugas nabi memang untuk menyampaikan wahyu yang telah dijelaskan kepadanya (Saeed, 2008) sehingga perintah membaca bukan hanya untuk Muhammad

namun juga untuk seluruh muslim yang melaksanakan perintah Tuhan sebagai bagian dari ibadah.

Sejalan dengan itu Indonesia sebagai penduduk muslim terbesar di dunia (World Population Review, 2023) mendukung perilaku membaca kepada masyarakatnya. Dukungan tersebut dapat dilihat dari program pemerintah Indonesia yang mendorong kegemaran membaca menjadi budaya pada semua kelompok usia, sosial, yang ditetapkan sebagai dasar negara yang dapat dilihat pada pasal 48-51 Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 tahun 2007 (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018).

Oleh karena itu penduduk indonesia yang mayoritas muslim seharusnya memiliki budaya membaca yang kuat karena telah diperintahkan oleh agama dan diregulasi oleh pemerintah namun perilaku tersebut bagi mayoritas masyarakat Indonesia memang masih sangat memprihatinkan(Rejeki, 2018), sehingga kesehatan mental masyarakat di masa akan datang dapat diasumsikan akan semakin buruk karena membaca sejatinya merubah mental.

Ketika individu tidak memiliki motivasi membaca maka akan berisiko tinggi untuk masalah internalisasi (emosional) dan eksternalisasi (perilaku) yang tidak diinginkan serta akan berpotensi dengan gejala emosional dikemudian hari (Arnold et al., 2005) berpotensi memiliki perilaku yang tidak stabil (Halonen et al., 2006; Snowling et al., 2007). Berkenaan dengan gejala emosional tersebut, rendahnya minat membaca telah terbukti berhubungan positif dengan depresi (Arnold et al., 2005; Eissa, 2010; Maughan

&Carroll, 2006) artinya ketika membaca bukan merupakan kegiatan yang penting maka informasi akan sulit masuk ke dalam pikiran sehingga setiap stresor yang mungkin datang akan sulit diketahui oleh individu itu sendiri yang pada akhirnya juga dapat menyebabkan depresi. Seseorang yang tidak memiliki dorongan dalam membaca juga menciptakan kecemasan (Carroll et al., 2005; Whitehouse et al., 2009).

Rendahnya minat membaca juga dilaporkan dapat menciptakan keluhan somatik (Arnold et al., 2005; Eissa, 2010) tentu gangguan ini termasuk pada gangguan mental yang menyebabkan individu melaporkan banyak hal gejala sakit di dalam tubuhnya yang beragam namun secara medis sering tidak terbukti ada penyakit apapun walaupun individu merasa selalu dikelilingi oleh rasa sakit. Seseorang yang memiliki gejala ini selalu melaporkan hal yang sama dan rutin melakukan kunjungan ke dokter untuk memeriksa gejala-gejala yang dirasakan. Sehingga dalam pengukuran somatik juga melibatkan dimensi kognisi, dimana pengetahuan juga menentukan munculnya gejala ini (Toussaint et al., 2017). Tidak ada motivasi membaca juga dapat membuat suasana hati atau mood yang rendah atau kurang bergairah (Carroll et al., 2005) walaupun tidak semua mengalami hal yang sama namun di beberapa sampel menjelaskan hal tersebut karena kurangnya informasi yang diterima oleh kognisi, serta rendahnya keinginan untuk membaca akan menimbulkan masalah emosional pada umumnya (Terras et al., 2009).

Berkenaan dengan gejala eksternalisasi, kesulitan atau enggan untuk membaca telah dikaitkan dengan masalah perilaku (Maughan

& Carroll, 2006; Snowling et al., 2007; Terras et al., 2009) dan kemudian cepat atau lambat akan menjadi gangguan perilaku (Carroll et al., 2005; Thambirajah, 2010) tumbuhnya rasa amarah dan agresi pada individu (Eissa, 2010; Morgan et al., 2012) yang dapat dilihat dari keterhubungan mereka kepada orang lain dan bahkan kepada diri sendiri karena kurangnya pengetahuan yang masuk ke dalam kognisi. Data yang tersimpan dalam memori bergantung stimulus apa yang telah masuk ke dalamnya, apabila banyak hal yang positif maka perilaku yang muncul juga positif dan itu juga akan terjadi sebaliknya. Walaupun demikian kognisi berperan penting dalam proses informasi ini.

Membaca dapat dianggap menjadi masalah khusus bagi negara Indonesia karena laporan *programme for international student assessment* (PISA) menjelaskan bahwa nilai Indonesia 371 dan Malaysia 415, serta Thailand 393 dengan nilai rata-rata global 487 (OECD, 2019). Selain itu data dari *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki nilai rata-rata 428 dan Amerika 556 yang dinilai dari dimensi pengalaman literasi dan penggunaan informasi (Thompson et al., 2012).

Asesmen yang dilakukan oleh lembaga internasional sejalan dengan fakta bahwabahan bacaan, kegiatan pembelajaran dan soal-soal latihan/evaluasi yang ada pada bahan ajar di sekolah cenderung masih berkuat pada keterampilan berpikir tingkat rendah (*low order thinking*), belum maksimalnya sarana prasarana dan pelayanan perpustakaan sekolah sebagai pusat pengembangan kemampuan

membaca siswa, program gerakan literasi sekolah (GLS) yang masih belum memperlihatkan progres yang diharapkan (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Bahkan salah satu media elektronik di Indonesia menyatakan bahwa dari seribu orang di Indonesia hanya satu yang rajin membaca dan pada sisi yang lain ibu kota Indonesia menjadi juara yang paling aktif bicara di salah satu media sosial (Devega, 2017).

Sekolah dasar hingga sekolah menengah atas menjadi penilaian penting untuk mengukur perilaku membaca karena bagian dari pendidikan dasar. Pendidikan Indonesia memiliki istilah sekolah umum dan khusus. Sekolah umum biasanya dilakukan sampai siang maupun sore hari dan terintegrasi dengan pemerintah dengan siswa heterogen. Sedangkan sekolah khusus berlawanan dengan sekolah umum seperti jam sekolah yang diatur penuh oleh lembaga pendidikan dan biasanya memiliki karakter homogen. Sekolah khusus memang dibangun berdasarkan tujuan khusus, dan salah satu contoh sekolah khusus yang paling banyak di Indonesia adalah Pondok Pesantren dengan ragam sistem yang dibangun secara otonomi oleh Pondok Pesantren tersebut.

Pada sisi yang lain sekolah umum cenderung tidak dapat mengontrol lingkungan karena jam sekolah yang terbatas, sedangkan sekolah khusus memiliki kelebihan tersendiri seperti dapat mengontrol lingkungan sesuai dengan tujuan pendidikan lembaga tersebut. Sebagaimana yang terjadi di pesantren, siswa atau santri dikontrol untuk kedisiplinan dalam sekolah setiap hari, seperti bangun pagi, makan tepat waktu, belajar bersama, ibadah sesuai

aturan, menjunjung tinggi moral sampai dengan aturan tidur sesuai dengan jam yang sudah ditetapkan oleh setiap lembaga Pondok Pesantren (Amrizal et al., 2022). Membangun kebiasaan hidup yang teratur dan positif sudah menjadi tradisi dari awal terbentuknya Pondok Pesantren di Indonesia yang diharapkan dapat membentuk siswa menjadi lebih baik dan berguna di masyarakat (Amrizal, 2011). Sehingga peran Pondok Pesantren di sini bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan pengetahuan dan literasi masyarakat. Sebagai lembaga sosial-keagamaan yang memiliki akar kultural dan potensi sumber daya manusiaserta kemampuan ekonomi yang kuat, keberadaan Pondok Pesantren yang tersebar di berbagai daerah sudah selayaknya didukung perkembangannya (Asy'ari, 2022).

Secara umum sistem pendidikan di pondok pesantren ada dua jenis, seperti pesantren *khalafiyah* yang menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional dengan pola pembelajaran bersifat klasikal, kitab-kitab yang dirujuk tidak hanya bertumpu kepada kitab kuning tetapi telah mengalami penyesuaian berdasarkan kebutuhan perkembangan psikologis dan pemikiran santri, tingkatan kelas, dan kurikulum yang ditetapkan. Kurikulumnya merupakan integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional (Apud, 2016). Selain sistem pendidikan *khalafiyah* ada juga yang disebut dengan pesantren *salafi*, yaitu pesantren *Salafiyah* yang merupakan model pendidikan Islam yang baru muncul melengkapi keberadaan model lama. Kehadiran sekolah *Salafiyah* mencerminkan usaha untuk 'pemurnian Islam'

melalui ketaatan pada konsep mengembalikan ‘Islam autentik’ yang dipraktikkan oleh generasi awal muslim. Sekolah *manhajSalafiyah* merupakan bagian dari gerakan Islam transnasional yang bertujuan menyebarkan ide dan gerakan asal Timur Tengah ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sejauh ini mereka mengembangkan dua model yaitu sekolah Islam terpadu dan pesantren *manhajSalafiyah*(Jamhari & Asrori, 2022).

Walaupun sistem pendidikan dalam sekolah khusus islam terbagi dua namun sampai saat ini semangat beragama di Pondok Pesantren terbatas pada keilmuan agama saja dan cenderung menghindari keilmuan secara luas, sehingga berdampak pada menolak bacaan umum dan hanya membaca bacaan agama saja. Padahal perintah pertama dari Allah adalah membaca secara umum yang menyertakan diriNya sebagai pemilik ilmu pengetahuan. Seharusnyaseorang mukmin bersegera dalam kebaikan (Q.S. 23:61) dan apabila diajak kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnah) dia akan mendengarkan dan mentaatinya (Q.S.24:51). Sebaliknya bukan seorang mukmin apabila hanya mendengarkan perintah tersebut namun tidak melaksanakannya (Q.S.4:46) jadi bukan hanya pelaksanaan rukun Islam yang wajib, namun Al-Qur’an sudah semestinya dilaksanakan secara keseluruhan (Q.S.2:208).

Faktanya ada kesenjangan pada pendidikan di Pondok Pesantren, ketika mayoritas Pondok Pesantren secara sadar hanya memilih bacaan keagamaan sebagai bahan bacaan utama dan menghindari bacaan umum seperti buku-buku berbahasa Arab dengan konten keislaman. Pondok Pesantren berlomba menjadi lebih

unggul dalam aspek keagamaan dan berorientasi pada masalah tradisional sehingga melahirkan santri yang *'alim* dalam soal agama tapi “buta” dengan persoalan dunia, padahal realita dunia sedang dihadapi saat ini dan Al-Quran juga memberikan perintah untuk tidak melupakan dunia dan jangan merusak bumi (Q.S.28:77).

Tentunya jika individu buta akan dunia setelah selesai menjadi santri maka akan sulit menjalankan aktifitasnya sebagai khalifah di bumi atau ia akan sulit memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia (Amrizal, 2011). Pemahaman “ulama” yang menjadi target atau tujuan pendidikan Pondok Pesantren harus ditinjau ulang. Siapa sebenarnya ulama yang dimaksud oleh Al-Quran. Karena kitab ini telah menyatakan bahwa “ yang paling takut kepada Allah di antara hambaNya adalah para ulama. Ternyata, permulaan ayat tersebut memberi konotasi bahwa “ulama” yang dimaksud ayat tersebut adalah ilmuan-ilmuan atau ilmuan kealaman yang mau melakukan perenungan di dalamnya (Amrizal, 2011).

Penelitian terkini di Pondok Pesantren cenderung melihat kemampuan membaca dan hanya terbatas pada objek keagamaan saja seperti menggunakan teknik *al-miftah lil ulum* (Amin & Nurhayati, 2020; Rozi & Zubaidi, 2019) dan teknik sorogan (Arifin & Ristianti, 2022) untuk mempermudah membaca kitab kuning. Kemudian ada metode *tartil* untuk membaca Al-Quran (Rozikin et al., 2021) penguasaan ilmu *nahwu* dan *shorof* untuk membaca kitab-kitab yang ada di Pondok Pesantren (Ihwan et al., 2022). Berdasarkan literatur ditemukan satu penelitian membaca dengan judul kemampuan pedagogik ustad untuk meningkatkan motivasi



membaca santri (Fauzia & Surawan, 2021) namun saat dilakukan pendalaman artikel, penelitian tersebut tidak berdasarkan teori motivasi, hanya ingin menjelaskan minat membaca dan bukan motivasi membaca.

Demikian juga dengan literatur membaca dari data google scholar yang menjelaskan bahwa dari 1000 pencarian yang direncanakan namun hanya terjaring 997 artikel jurnal yang terkait dengan pesantren. Kemudian dari 997 tersebut yang melakukan analisis terhadap membaca di lingkungan pesantren hanya ada 9 artikel (Nugraha, 2023a). Selanjutnya dalam 9 artikel tersebut yang paling mendekati adalah artikel dari Qulloh (2021) namun bukan merupakan sebuah laporan riset tapi pengabdian masyarakat. Sedangkan data terkait pesantren dari scopus terjaring 379 artikel (Nugraha, 2023b) dan hanya satu artikel yang menjelaskan perilaku membaca namun bukan bacaan umum atau masih menjelaskan bacaan keagamaan tradisional (Nurtawab, 2019).

Walaupun sebenarnya ada cukup banyak pesantren yang memiliki perpustakaan sekolah di dalamnya yang dengan itu diharapkan dapat memecahkan masalah yang selama ini muncul di kalangan santri (Asy'ari, 2022) namun kasus minimnya motivasi membaca akan selalu ada karena selama ini, diakui atau tidak, lembaga pendidikan keagamaan lazim terjadi seperti santri cenderung diajarkan dalam logika pembelajaran yang dogmatis, yang kurang membuka kesempatan bagi tumbuhnya wawasan yang multi perspektif dan multi disiplin. Program membaca buku umum juga akan jarang terdengar di lingkungan Pondok Pesantren karena

tidak semua pemimpin Pondok Pesantren mau membuka diri untuk membaca buku umum (Asy'ari, 2022)(Maskur, 2019).

Secara umum, rendahnya motivasi membaca di pesantren ada beberapa faktor, (1) minimnya pemahaman tentang literasi oleh stake holder pesantren, (2) perpustakaan yang minim buku, sehingga tidak menjadi sebuah daya tarik dan minat bagi santri untuk mengunjungi perpustakaan, (3) bahkan ada juga pesantren yang tidak memiliki perpustakaan untuk santri, (4) minimnya link atau akses pesantren untuk mendapatkan buku-buku baru,(5) memang para guru tidak menyukai membaca buku, sehingga sulit mentradisikan kepada para santri (Muhith, 2019). Santri yang masih remaja secara historis dianggap gagal dalam “membaca” yang berdampak pada motivasi remaja (De Naeghel et al., 2014). Kata motivasi dimaknai sebagai “stimulus dari dalam atau dari sosial untuk melakukan suatu tindakan” (Etymology dictionary, 2022) sehingga ketika seorang membaca maka perlu dipahami apa motivasi dari perilaku tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Schiefele dan Schaffner (2016) apakah dari intrinsik, ekstrinsik atau regulasi.

Pada awalnya motivasi membaca yang minim juga terjadi pada santri di Pondok Pesantren Al-Kamal yang berlokasi di Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah. Berdasarkan sistem pendidikan yang telah berjalan, Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah condong pada sistem *khalafiyah*. Diketahui Pondok Pesantren ini memiliki program literasi yang sudah berjalan dari tahun 2019 dan mengakui telah melakukan inovasi dalam

gerakan membaca, seperti membuat inovasi pada perpustakaan sekolah yang dirasa konvensional dan tidak menarik bagi santri.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu santriwati yang mengatakan bahwa sebelum sekolah di pesantren ini, santri tersebut jarang membaca. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh santriwati RA yang merupakan santriwati mukim kelas 7 Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah.

*“Sebenarnya saya dulu pegang buku gambar, jadi membaca cuma sedikit dan lebih tertarik sama yang berwarna dan itu juga jarang”* (Wawancara santriwati RA, tanggal 6 Februari 2023).

Perilaku membaca yang belum konsisten memungkinkan terjadi saat masa sekolah dasar, dan siswa lebih tertarik dengan buku yang berwarna hanya untuk memenuhi kebutuhan visual saja sehingga belum dapat dipastikan apa motivasi membaca santriwati tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan Pondok Pesantren Al-Kamal memiliki perpustakaan yang cukup memadai, memiliki bangunan fisik dengan ukuran sekitar 10 x 8 yang dilengkapi dengan meja, kursi, lemari, dan memiliki kurang dari seribu koleksi buku. Walaupun lokasi tersebut cukup nyaman untuk membacanya namun motivasi membaca santri terasa belum maksimal, karena kurangnya kunjungan ke perpustakaan tersebut. Sebagaimana yang dinyatakan oleh pak AS yang termasuk salah satu unsur pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah.

*“Tadinya kita juga punya perpustakaan di gedung dekat situ, tapi memang saat itu tidak yang membaca terasa kurang, karena berbagai faktor. Setelah kita lihat mungkin salah satunya adalah karena akses yang terbatas, dan kemudian juga ada penambahan kelas seiring berkembangnya pembangunan pondok dan itu berdampak pada ruang perpustakaan yang terbagi” (Wawancara pak AS, tanggal 7 Februari 2023).*

Perpustakaan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah dirasa belum memuaskan karena kunjungan santri yang rendah dan yang hadir berulang kali hanya santri yang sudah terdaftar saja, artinya tidak ada santri baru yang mendaftar secara signifikan untuk membaca di perpustakaan tersebut.

Karena kecilnya peningkatan jumlah santri yang membaca membuat ketua dewan pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah resah karena sebagai akademisi yang rutin membacamenyatakan bahwa hal tersebut dianggap tidak sejalan dengan harapan masyarakat muslim yang seharusnya. Menurut ketua dewan pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah bahwa semua Pondok Pesantren sudah seharusnya berkembang membuka wawasan melalui budaya membaca yang ditanamkan sejak dini di setiap Pondok Pesantren. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh ustaz A yang juga merupakan ketua dewan pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal.

*“Pada umumnya pondok itu memang demikian, rendah minat bacanya dan walaupun membaca hanya terbatas pada buku-buku agama. Padahal masih banyak yang perlu*

*diketahui oleh santri untuk landasan mereka setelah keluar dari pondok” (Wawancara ustaz A, tanggal 16 Februari 2023).*

Menurut Ketua Dewan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah tersebut membaca memiliki dampak yang baik bagi kehidupan di masa akan datang, apalagi bagi santri mukim yang memang aksesnya terbatas untuk keluar dari pondok. Membaca dapat membangun santri menjadi lebih baik dan memiliki wawasan yang luas, sehingga *ustaz* ini juga menyarankan agar dilakukan inovasi perpustakaan yang selanjutnya disebut dengan Perpustakaan Gantung atau pojok baca atau pojok literasi yang saat ini telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah.

Akademisi yang aktif menulis ini juga melanjutkan bahwa hadirnya inovasi perpustakaan tersebut secara perlahan menambah motivasi membaca santri. Perpustakaan Gantung tersebut sudah menjadi sistem di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah karena sudah menjadi rutinitas yang dilakukan setiap hari di sekolah tersebut. Pernyataan ini juga didukung oleh informan Ibu F yang merupakan salah satu unsur Pimpinan di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah.

*“Program pojok literasi (sebutan umum untuk program membaca di Pondok Pesantren Al-Kamal) yang ada saat ini memang meningkatkan minat baca santri dan itu sudah kita lakukan pembiasaan di setiap pagi di sekolah ini” (Wawancara Ibu F, tanggal 6 Februari 2023).*

Pernyataan Ibu F juga didukung oleh hasil observasi yang dilakukan di pagi hari pada beberapa kelas yang memang aktif membaca dalam waktu yang telah ditentukan oleh kurikulum sekolah. Kebiasaan itu juga terlihat dari observasi pada sore hari tepat di sekitaran asrama santri yang merupakan lokasi dari Perpustakaan Gantung. Terlihat setelah selesai sholat ashar santri melakukan aktifitas umum seperti menyapu, membersihkan ruangan dan ada juga yang mencuci maupun menjemur pakaian, namun setelah aktifitas rutin tersebut beberapa santri menghabiskan waktu sekitar 10 sampai 20 menit untuk aktifitas membaca di depan kamarnya dan terjadi setiap sore.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah memang berbeda dari Pondok Pesantren yang lainnya. Pondok Pesantren ini secara tidak langsung mendukung kerangka kerja dari *sustainable development goals* yang dirumuskan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa karena mendukung tujuan pendidikan dengan program literasi yang unik.

Pondok Pesantren tersebut merancang konsep literasi dan juga menjadikannya sebagai sistem yang berjalan berkesinambungan. Setidaknya hingga saat ini belum diketahui dan terpublikasi bahwa ada Pondok Pesantren di Kabupaten Kebumen yang memiliki program literasi dengan gerakan yang progresif. Beberapa pesantren besar memiliki perpustakaan sekolah namun koleksi buku juga akan menjadi perhatian, seperti buku tidak menarik untuk dibaca, lokasi dan jumlah buku yang terbatas sampai dengan buku yang benar-

benar tidak pernah disentuh oleh santri karena judulnya tidak dapat dipahami atau dirasa terlalu berat untuk dipahami.

Melihat dari sistemnya, Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah ini berbeda dengan Pondok Pesantren pada umumnya. Pondok Pesantren tersebut mengusung kurikulum kombinasi dan dinamis dalam sistemnya serta memiliki turunan manajemen pendidikan yang cukup variatif sehingga jauh dari kesan tradisional dan selalu kompetitif dalam hal *achievement* atau pencapaian sebuah prestasi. Pondok Pesantren yang progresif dalam inovasi tentunya cukup sulit ditemukan di Indonesia, karena pada umumnya hanya terbatas pada satu pemahaman saja yang sifatnya statis.

Tentunya perbandingan ini layak dituliskan dan “bukan isapan jempol belaka” karena beberapa waktu lalu Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah disebutkan sebagai juara satu nasional dalam Lomba Inovasi Literasi Nasional (LILN) I Tahun 2022 oleh UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret (UNS) di Surakarta, Jawa Tengah. Kemudian Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah merupakan satu-satunya yang bersaing dengan SMP, MTs, SMA, MA, SMK dan Perguruan tinggi umum (UNS Library, 2022). Tentu prestasi ini menjadi perhatian khusus karena selama ini pesantren dianggap hanya membaca buku-buku tradisional keagamaan namun pesantren Al-Kamal telah membuktikan bahwa hal tersebut keliru dan dijawab dengan prestasi yang telah diraih.

Prestasi ini tentu berdampak pada apa yang ada disekitarnya seperti membawa nama harum Perpustakaan Daerah dan Pemerintahan Kabupaten Kebumen dalam perkembangan literasi skala Nasional. Karena hal tersebut Pondok Pesantren Al-Kamal dituliskan dalam majalah yang diterbitkan oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Kebumen agar menjadi sejarah yang tertulis bahwa satu-satunya pesantren di Kabupaten Kebumen yang memiliki program inovatif skala nasional dalam gerakan literasi. Unsur pimpinan Pemerintahan Kabupaten Kebumen juga telah memberikan apresiasi langsung kepada Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah atas program yang telah membawa nama harum Kota Lawet tersebut.

Ragam prestasi yang telah dicapai tentu bukan karena pekerjaan yang singkat sehingga yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah layak untuk ditinjau kembali apakah inovasi perpustakaan tersebut menghadirkan motivasi membaca pada santri setelah serangkaian usaha dan pembentukan program tersebut. Membaca buku-buku Islam tradisional tentu sudah menjadi kebiasaan pesantren di Indonesia.

Perlu untuk diketahui mengapa motivasi membaca lebih penting dari pada minat membaca? hal ini karena minat/ keinginan (*interest/ desire*) dengan motivasi (*motivation*) berbeda sehingga keduanya bukan merupakan sinonim. Melihat dari dasar kata minat/ keinginan diartikan sebagai harapan untuk memiliki atau melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah dorongan atau rangsangan atau alasan



mengapa menginginkan atau melakukan sesuatu. Artinya analisis kasus terkait motivasi membaca di Indonesia belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini perlu kiranya untuk dilakukan pendalaman sebelum melakukan analisis secara kuantitas.

Sejalan dengan itu minat bukan akar masalah dalam membaca namun motivasi dibalik rendahnya minat baca siswa, karena motivasi secara keseluruhan yang menjadi akar masalah dalam perilaku membaca (De Smedt et al., 2018) dan seseorang yang memiliki frekuensi yang cukup dalam membaca biasanya selalu terlibat dan berpartisipasi dalam banyak kesempatan atau kegiatan (Wigfield & Guthrie, 1997) baik di sekolah ataupun di masyarakat, dan tentu ini juga pada akhirnya menciptakan daya saing global masyarakat muda Indonesia yang dinilai masih di bawah rata-rata internasional (OECD, 2020). Tingginya daya saing di kancah internasional tentunya akan meningkatkan nilai sebuah negara secara keseluruhan.

Sehingga berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini akan fokus pada atribut psikologis yang ada pada santri yaitu motivasi dan secara khusus pada perilaku membaca serta tidak melihat pada aspek kognitif atau ranah kemampuan. Artinya pendalaman pada penelitian ini terletak pada perkembangan motivasi membaca santri yang semakin hari semakin tumbuh dan berkembang melalui Program Perpustakaan Gantung yang sudah dirancang oleh Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah. Fokus ini dilakukankarena sejatinya yang memiliki motivasi maka akan meningkatkan pemahaman dalam perilaku

membacanya (Parliyah & Khotimah, 2020) karena motivasi melibatkan proses energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku (Santrock, 2018, p. 424) artinya apabila membaca yang akan ditemukan dikemudian hari tidak melibatkan energi, tidak berusaha mengarahkan pikiran dan perilaku serta mempertahankannya maka selanjutnya tinggi rendahnya motivasi dapat digambarkan melalui sekumpulan indikator tersebut.

## **B. Batasan dan Fokus**

Batasan dalam penelitian disini adalah untuk tidak melebar terlalu jauh apa yang hendak dilihat ataupun bisa terjadi banyak hal yang berkembang dalam perjalanan sebuah studi penelitian sehingga dibatasi dalam beberapa ketentuan. Adapun batasan ini akan dijelaskan secara naratif agar dapat dipahami dengan baik titik mana saja yang akan dilakukan pendalaman serta titik mana saja yang hanya menjadi dukungan sehingga tidak perlu dilakukan pendalaman.

Penelitian ini akan fokus pada pengambilan responden santri *mukim* di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah dan terbatas untuk tidak mengambil santri kalong yang setelah pelaksanaan sekolah berlangsung santri dapat pulang ke rumah masing-masing dan tidak tinggal di Pondok Pesantren selama satu harian penuh. Sedangkan untuk informan akan fokus pada guru atau penanggung jawab atau seseorang yang paling mengetahui Progam Perpustakaan Gantung di Pondok

Pesantren tersebut dan terbatas untuk tidak mengambil informan yang tidak ada hubungannya dengan Program Perpustakaan Gantung.

Responden yang terjaring dalam pengambilan data merupakan santri yang memiliki dampak dari hadirnya Program Perpustakaan Gantung sehingga dapat dilihat bagaimana proses perubahan motivasi membaca dari santri di Pondok Pesantren tersebut. pendalaman data juga akan fokus pada bagaimana efek dari Program Perpustakaan Gantung dan motivasi yang terjadi pada santri dan terbatas pada tidak melakukan pendalaman pada ranah kognitif atau kemampuan santri dalam membaca buku umum atau buku agama. Sehingga wilayah pencarian akan selalu dimulai dengan mengapa dan apa alasannya.

### **C. Rumusan Masalah**

Penelitian berpangkal pada suatu pertanyaan dari suatu permasalahan yang muncul dari benak peneliti karena "ketidaktahuan" mengenai suatu fenomena atau gejala. Ini salah satu pemicu timbulnya penelitian. Permasalahan penelitian merupakan justifikasi (alasan) mengapa penelitian tertentu perlu dilakukan. Justifikasi tergantung pada pentingnya permasalahan, sedangkan pentingnya permasalahan dapat ditinjau dari berbagai aspek. Pertanyaan atau permasalahan penelitian yang lebih spesifik akan lebih baik karena dapat mengarahkan kegiatan penelitian yang lebih spesifik pula. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi terciptanya Program Perpustakaan

- Gantung di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah?
2. Bagaimana pelaksanaan Perpustakaan Gantung di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah?
  3. Bagaimana proses motivasi membacasantri melalui Perpustakaan Gantung di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah?
  4. Bagaimana efektivitas pelaksanaan Progam Perpustakaan Gantung diPondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah?

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

##### 1. Tujuan

Bagian ini menyebutkan secara spesifik tujuan penelitian yang akan dicapai, sehingga rumusan tujuan merupakan pernyataan yang singkat dan jelas. Penelitian dapat bertujuan untuk menjajagi, menguraikan, menerangkan, membuktikan atau menerapkan suatu gejala, konsep, atau dugaan atau membuat suatu prototipe.

- a. Mendeskripsikan latar belakang terciptanya progam perpustakaan gantung di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan progam perpustakaan gantung di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan,

Kebumen, Jawa Tengah.

- c. Menganalisis proses motivasi membaca santri melalui perpustakaan gantung di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah.
- d. Menganalisis efektivitas pelaksanaan program perpustakaan gantung di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen, Jawa Tengah.

## 2. Manfaat

### a. Manfaat Teoretis

Pada bagian ini juga dikemukakan manfaat penelitian, baik manfaat teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang terkait dengan upaya pemecahan masalah penelitian. Manfaat teoritis (akademis) adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan, sedangkan manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunaannya.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori di bidang Psikologi pendidikan dengan konsentrasi variabel motivasi secara umum dan secara khusus pada motivasi membaca. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah teori di bidang pendidikan yang secara khusus dapat menggunakan instrumen yang sama untuk membangun motivasi membaca siswa. Selanjutnya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan secara

spesifik ukuran motivasi dan motivasi membaca dalam perspektif islam.

- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan akan menjadi landasan konseptualisasi untuk mengembangkan alat ukur motivasi dan motivasi membaca dalam perspektif Islam baik berdasarkan Al-Quran dan hadist, tafsir ataupun tokoh tertentu.
- 3) Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan penelitian selanjutnya untuk dapat dilakukan dengan metode kuantitatif guna untuk melihat fenomena ini secara general ataupun dapat dilanjutkan untuk melakukan eksperimen dengan pendekatan yang berbeda.
- 4) Penelitian selanjutnya akan memungkinkan untuk melihat motivasi membaca secara spesifik yang berkembang di setiap Pondok Pesantren *khalaafiyah* atau *salafiyah* berdasarkan dari beberapa landasan teori motivasi yang ada.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Adapun untuk manfaat praktis pertama dari program perpustakaan gantung ini dapat dilakukan uji coba pada Pondok Pesantren lain yang memiliki tipe Pesantren yang sama baik pada santri maupun santriwati. Uji coba tidak harus sama persis dengan apa yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Kamal, namun bisa melakukan penyesuaian

sebagaimana bentuk bangunan atau kebutuhan yang dapat disesuaikan dengan kurikulum pesantren. Demikian juga dengan bentuk dari pustaka gantung yang mungkin tidak harus sama namun bisa menyesuaikan dengan model terkini yang dirasa lebih ergonomi atau lebih menarik santri untuk meningkatkan motivasi membaca.

- 2) Kemudian program yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Kamal dapat dilakukan uji coba atau dapat dipraktekkan oleh perpustakaan daerah yang lainnya untuk mengembangkan program minat baca di seluruh Indonesia. *Memorandum of understanding* yang telah dilakukan oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Kebumen dengan Pondok Pesantren Al-Kamal merupakan contoh yang layak untuk dilakukan di setiap daerah di Indonesia namun kerja sama yang dibangun tentu tidak hanya terbatas pada pesantren saja, akan memungkinkan terjadi pada sekolah di daerah pinggir yang tidak memiliki perpustakaan yang memungkinkan dilakukan program merotasi buku sesuai dengan interval waktu yang disepakati agar siswa yang jarang membaca karena belum memiliki iklim membaca dapat berangsur tumbuh.
- 3) Selanjutnya Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai lembaga yang menaungi pendidikan agama seperti Pondok Pesantren juga dapat mengambil peran dalam program peningkatan motivasi membaca di setiap Pondok Pesantren dengan melakukan kompetisi yang terkait dengan

gemar membaca atau sebuah program yang dapat meningkatkan motivasi membaca santri yang kemudian dapat disosialisasikan kepada seluruh pendidikan agama di seluruh Indonesia agar pesantren berlomba untuk memperbaiki program literasi atau membangun program tersebut bagi yang belum memilikinya sama sekali.